

ISLAMISASI DI DUNIA MELAYU JAMBI**BENNY AGUSTI PUTRA**

Mahasiswa Program Doktor (S3) Prodi Peradaban Islam Melayu
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Jln. Prof.KH. Zainal Abidin No. 1 KM. 3,5 Palembang
 bennyagustiputra@gmail.com

Abstrak

Berbicara mengenai Melayu masih dalam perdebatan sampai saat ini. Penelitian ini akan mengulas Islamisasi di dunia melayu Jambi, yang membahas tentang peran orang melayu terhadap Islamisasi di nusantara. Penulis berupaya memposisikan melayu Jambi dalam kaca mata Islam, sejarah, dan budaya dengan melihat faktor Islam masuk ke Jambi dan penyebaran Islam ke ke Jambi. Melayu sebagai identitas masyarakat Nusantara menjadi sangat penting didalam historiografi Indonesia untuk menyiarkan pusat peradaban Melayu. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual, yang mana penelitian ini adalah "penelitian sejarah" untuk mengungkapkan peran orang melayu dalam Islamisasi di Nusantara khususnya dunia melayu Jambi.

Kata Kunci: islamisasi, melayu, Jambi

Abstract

Talking about Malay is still in debate to date. This study will cover the Islamization of Jambi Malay world, which discussed the role of Malay people against Islamization of the archipelago. The author attempts to position Malay Jambi in the eyes of Islam, history, and culture by looking at the factors of Islam entering Jambi and spreading Islam to Jambi. Malay as the identity of the people of the archipelago becomes very important in the historiography of Indonesia to broadcast the center of Malay civilization. This research is a conceptual research, in which this research is "historical research" to reveal the role of Malay people in Islamization in Nusantara khususnya Jambi Malay world.

Keywords: islamization, malay, Jambi

A. Islam dan Melayu

Pencapaian kehidupan melayu di nusantara, tidak hanya lekat pada Islam saja, melainkan sebuah pencapaian yang sangat komplek, melauai perdagangan yang membentuk dan menyebarkan budaya, hingga menjadi bangsa penakluk daerah-daerah lain. Pencapaian ini tentu saja tidak hanya kita maknai sebagai sebuah peristiwa sejarah yang hanya untuk dikenang dalam memori kolektif kita di dalam seminar ataupun di dalam akademisi, melainkan kita posisikan sebagai sejarah bangsa yang dapat menginspirasi masyarakat sekarang untuk

membangun masa depan bangsa sebagai mana ungkapan Hang Tuah yang terkenal:

*Tuah sangki hamba negeri
 Esa hilang dua terbilang
 Patah tumbang hilang berganti
 Takkan Melayu hilang di Bumi*

Penafsiran sebuah peristiwa sejarah merupakan sebuah keharusan, sehingga intisari dari peristiwa sejarah dapat kita resapi dan maknai dalam kehidupan, dapat membangun peradaban yang lebih tinggi dan agung untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam sudut pandang agama, sikap mengambil pelajaran terhadap peristiwa sejarah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan, dalam sudut

pandangan Islam sesungguhnya Allah SWT memberikan sinyal hukum kesejarahan (*historical law atau sunnah tarikhiah*) yang yang berlaku di alam atau dalam masyarakat.

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap ; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarikh kedatangan Islam ke Alam Melayu; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang mengatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu. Satu perkara yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapal-perniagaan Arab telah sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Islam. Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing.¹

Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke-8-11 M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peranan penting. Dalam berita Tiongkok para pedagang Muslim disebut sebagai orang-

¹ Muhayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 3

orang *Tashih*. Tempat tinggal mereka adalah Posse dan diintikkan dengan Pasai di Aceh sekarang. Berita Dinasti T'ang mengatakan bahwa orang-orang Tashih itu pernah bernia menyerang kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Ratu Sima akhir abad ke-7, namun niat itu dibatalkan karena kuatnya pertahanan Kalingga. Mereka juga dikatakan membantu orang Islam di Peulak, Aceh mendirikan kerajaan Islam pada abad ke-10 M.²

Meminjam sub judul yang digunakan oleh Syeh Muhammad Naquid al-Attas dalam sambutan pelantikan Profesornya pada tahun 1972 di Universitas Kebangsaan Malaysia, ia dengan gamblang memaparkan bagaimana pencapaian yang telah di raih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. Dalam konteks ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu, sehingga baginya kesimpulan terpenting adalah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu

² Syed M. Naquid al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay- Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979), hal. 11; Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: KBG, Ecole francaise d'Extreme Orient & Fakultas Adab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: 2009) hlm. 11-13.

dalam proses peng-Islaman. Kerajaan-kerajaan Melayulah, seperti Sumatra yaitu Pasai dan Aceh³, dan semenanjung tanah Melayu yaitu Malaka, bukan Jawa yang mengambil peranan utama Kepulauan Melayu-Indonesia.⁴

Mungkin sebagian orang, bahkan diantara kita terjebak pada persoalan Islamisasi yang terjadi di tanah air ini bermuara pada betapa pentingnya peran para Da'i yang bersal dari Pulau Jawa, karena mempunyai Wali yang sangat bijaksana yaitu wali Songo (sembilan wali) yang begitu bijaksana dan gigih dalam menjalankan peran kewaliannya dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang masih diliputi oleh kegelapan ajaran nenek moyang mereka. Argumen itu sangat memungkinkan kita untuk berupaya melakukan penelaahan ulang dengan menghadirkan fakta sejarah

³ Karena kepulauan Melayu merupakan gerbang masuk terdepan dan tempat singgah terdekat bagi kapal-kapal dari arah barat, maka tidaklah heran jika kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Samudera Pasai (1270-1514 M) dan Malaka (1400-1511 M) muncul di sini. Sebagai pusat imprium Islam, kerajaan-kerajaan ini tumbuh dari bandar dagang yang penduduknya telah banyak yang memeluk Islam. Setelah raja di negeri-negeri ini ikut memeluk Islam, maka tempillah negeri-negeri tersebut menjadi kerajaan-kerajaan Islam terawal. disini perlembagaan-perlembgaan Islam dikembangkan yang memungkinkan pesatnya penyebaran agama ini dan transmormasi budayanya. Lihat Abdul Hadi WM *Islam di Indinesia dan Teransformasi Budaya* dalam buku Komaruddin Hidayat Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hlm. 447

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, cet. 4, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 40

mengenai betapa pentingnya peranan kerajaan-kerajaan Melayu tersebut. Tidak hanya itu, peranan Bangsa Melayu masih tetap kita rasakan dalam membidani semangat nasionalisme melawan kolonialisme bangsa asing di negara kita, Alfian umpunya mengatakan salah satu akar kebudayaan nasional ialah kebudayaan Melayu sesuai dengan fungsi kebudayaan nasional, yaitu sistim gagasan nasional dan berlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia serta alat komunikasi dan memperkuat solidaritas.⁵

Suatu kesilapan besar dalam pemikiran sejarah telah apabila hasil penyelidikan ilmiah Barat, yang cenderung kepada penafsiran berdasarkan keagungan nilai kesenian dalam kehidupan manusia, telah meletakkan serta mengukuhkan kedaulatan kebudayaan dan Peradaban Jawa sebagai titik permulaan kesejahteraan kepulauan nusantara, dan anggapan seperti inilah hingga dewasa ini masih merajarela tanpa gugatan dalam pemikiran sejarah kita.⁶ Hal yang perlu diingat dalam konteks sejarah adalah bahwa sejarah selalu melukiskan gambaran zaman/masanya. Demikian juga kedatangan Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia

⁵ Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 124

⁶ Attas, *Islam dalam Sejarah....*, hlm. 40-41.

harus kita lihat sebagai mencirikan zaman baru dalam sejarahnya.⁷

Dengan demikian, maka ciri-ciri dan pengaruh Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang nampak dipermukaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih komprehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi, yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Konsepsi mengenai kedalam berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita Bangsa Melayu seperti “Bahasa menunjukkan Bangsa”⁸ yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang

⁷ *Ibid*, hlm. 38

⁸ Pemakaian bahasa Melayu sebagai media penyebaran agama dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, terutama sejak abad ke -16 M, memudahkan penduduk Nusantara di kota-kota pelabuhan memahami ajaran Islam dan sekaligus memudahkan orang-orang Islam dari berbagai etnik itu saling berkomunikasi dan berinteraksi. Ditambah lagi dengan kesamaan agama yang mereka anut. Sebagai dampaknya, sebagai dampaknya, sebagaimana terjadi pada akhir tahapan kedua nanti, bahasa Melayu mengalami proses Islamisasi yang begitu deras, yaitu dengan diserapnya ratusan kata-kata Arab dan Persia, yang tidak sedikit di antaranya adalah istilah-istilah teknis ilmu-ilmu agama dan falsafah Islam. Derasnya proses Islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, seorang cendekiawan sufi abad ke- 16 M. Dalam karyanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserap dalam bahasa Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate, dan lain-lain. Lihat Abdul Hadi WM *Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya* dalam buku Komaruddin Hidayat Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hlm. 455

mereka gunakan. Kedatangan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak bisa dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain. Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka.

A. Karakteristik Melayu Jambi

Jambi, secara geografis, terletak di bagian timur pulau Sumatera. Bagian paling timur Jambi adalah Tanjung Jabung Timur. Jambi merupakan wilayah yang strategis karena memiliki sungai yang panjangnya dari hulu (Sijunjung) langsung bermuara ke laut timur Sumatera (Tanjung Jabung) dan langsung bertemu dengan selat-selat penting di pantai timur Sumatera.⁹ Lingkungan alam Jambi terbagi atas lingkungan daratan dan perairan. Daratan Jambi secara umum didominasi dataran rendah. Kenampakan alam daratan selanjutnya berupa

⁹ Secara geografis, lalu lintas pelayaran daerah pesisir Jambi berada di pantai timur Sumatera. Keberadaannya ini tidak bisa lepas dari persinggahan pelayaran dan perdagangan Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Lihat: Adrianus Chatib, dkk., *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah, 2011), hlm. 7

perbukitan, dataran tinggi, pegunungan, gunung, teluk dan tanjung. Kenampakan alam daratan ini berbaur dengan kenampakan alam perairan Jambi yang berupa sungai, danau, rawa, selat dan laut. Setiap bentuk kenampakan alam ini mempunyai potensi dan manfaat yang berbeda bagi masyarakat Jambi.¹⁰

Pada dataran rendah, wilayah ini meliputi hutan belantara dan didiami oleh berbagai jenis binatang liar seperti rusa, kijang, gajah, harimau, dan badak. Selain itu juga pada dataran rendah terdapat pegunungan dan disekitar pergunungan tersebut terdapat dataran tinggi yang subur dan sangat baik untuk tanah pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Jambi untuk berkebun karet, bertanam padi dan sebagainya.¹¹ Pada perairan, daerah jambi tidak dapat dipisahkan dari sungai. Sungai bagi masyarakat Jambi adalah urat nadi dan sumber pendapatan mereka. Sungai di provinsi Jambi dimanfaatkan untuk kegiatan mengelola sarana transportasi sungai, seperti perahu dan kapal. Sungai juga menjadi jalur transportasi utama ke arah pedalaman. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi darat (jalan raya) yang ada belum dapat menjangkau semua

daerah pedalaman.¹² Sungai yang membentang dari hulu sampai hilir Jambi adalah sungai Batanghari. Sungai ini merupakan jalur penting bagi pelayaran perdagangan dan bukti mengetahui peradaban yang ada di pedalaman Jambi. Lain daripada itu, sungai Batanghari merupakan jalur pelayaran dan perdagangan terpenting bagi masyarakat Jambi. Ia memiliki peranan penting dalam budaya, ekonomi, dan politik Jambi dengan banyaknya pendatang yang menggunakannya sebagai jalur untuk bisa keluar-masuk ke pedalaman Jambi.¹³

Melayu Jambi memiliki suatu karakteristik tersendiri, untuk mengetahui karakteristiknya penulis akan membahas nama Jambi. Secara historis, yang dikemukakan oleh Budiharjo nama Jambi berasal dari nama *Jambe*.¹⁴ Sebuah nama tumbuhan yang diberi nama lain pinang. Jadi antara nama *Jambe* dan pinang setali

¹² Giyarto.*op.cit.*, hlm 15

¹³ Secara geografis pula, Jambi berkembang di DAS Batanghari. Sungai ini dan anak-anaknya mengalir dari hulu (sungai Tembesi, Tabir, dan Merangin) yang merupakan “tulang punggung” perekonomian untuk sampai ke pedalaman Jambi. *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁴ Kata Jambi sudah lama dikenal oleh penduduk daerah Jambi, bahkan sampai di luar Negeri. Istilah Jambi banyak dijumpai pada nama negeri/kerajaan, nama kota, sungai, dan sebagainya. Oleh karena itu nama Jambi dalam penggunaannya telah dipakai jauh sebelum Islam berkembang di daerah Jambi. Istilah Jambi erat kaitannya dengan tumbuhan pinang (*Jambe*) 1Anonim, Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Sekarang dan Yang Akan Datang, (Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997), hlm. 6

¹⁰ Giyarto, *Selayang Pandang Jambi*, (Klaten : Intan Pariwara. 2008), hlm 9

¹¹ Depdikbud, *Monografi Derah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm 22-23

tiga uang. Dari pengertian tersebut timbul suatu pertanyaan kapan, siapa, mengapa ada nama Jambi untuk menyebutkan suatu perkampungan.

Secara teoritis penamaan Jambi ada dugaan kuat untuk menamakan sebuah ibu kota pemerintahan atau negara. Kalau dikaitkan dengan seorang tokoh seorang putri yang bernama Putri Selaras Pinang Masak (Ira Pinang Masak) yang bersuamikan Paduka Datuk Berhala yang Islam masih terlalu muda, dikarenakan Islam secara catatan historis diterima masyarakat Sumatra berkisar abad ke XIII atau abad XIV, padahal cerita Cina menyatakan nama Jambi sudah ada sejak abad ke IX.¹⁵ Sebelum abad itu tidak ada catatan tentang nama Jambi. Nama Jambi sangat dekat dengan nama Melayu, yang berkaitan erat dengan peristiwa ekspedisi pelayu tahun-tahun 1275 oleh Kartanegara dari Singosari. Pelayu artinya berangkat dari Melayu.

Satu satunya sumber tertulis tertua yang menyebutkan nama Jambi adalah berita dan catatan Cina dengan sebutan *Chan-pei*. I-tsing, pendeta Budha dari Cina menuliskan negara-negara di laut selatan yang memeluk agama Budha termasuk *Chan-pei* dalam pelayaran ke Nalanda, terletak di Sungai Batang Hari yang

sebelumnya pada abad ke VII bernama Melayu. Jambi baru muncul tahun 853 M.

Di Sungai Batanghari ada 2 buah tempat yang sekarang ini diklasifikasikan sebagai 2 tempat yang terpisah yakni Jambi dan Muaro Jambi. Dalam konstelasi abad VII-VIII logikanya Jambi dan Muaro Jambi adalah menebut satu daerah administrasi yakni Jambi, sebab berita Cina hanya menyebut *Chan-pei* dan tidak ada kata Muaro didepannya. Dalam berita yang sama pada masa itu nama-nama daerah disebut-sebut misalnya Shi-li-fo-shin, Mohosin, Holing, Tan-tan, Pen-pen, Po-li, Chuch-Lun, Fo-Shin-Polo, O-San, Mo-Chia-Man, Kam-Pe, Che-Po, Konto-li, dan sebagainya.¹⁶

Lebih lanjut penulis akan mendeskripsikan wilayah Jambi secara historis bersifat administratif, agar bisa menjelaskan karakteristik Melayu Jambi. Kota Jambi dikenal sebagai salah satu kota sungai (*the river front city*) di Pulau Sumatera. Wilayahnya dipisah secara alami oleh Sungai Batanghari¹⁷ menjadi

¹⁶ M.M. Sukarto K. Atmodjo, *Kontinuitas Kerajaan Melayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992, hlm 4

¹⁷ Sungai Batanghari adalah sungai terpanjang di Pulau Sumatera (+ 800 km), bersumber mata air di Bukit Barisan. Sungai Batanghari menjadi induk dari sembilan anak sungai (ket disebut batang/lurah) yang mengalir di Provinsi Jambi, yaitu Batang Pelepat, Batang Sanamat, Batang Tebo, Batang Bungo, Batang Jujuhan, dan Batang Tungkal, dalam kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Provinsi*

¹⁵ Djohan Hanafiah, *Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan Politik Jamb*, Seminar Sejarah

daerah Jambi kota. Kedua daerah tersebut memiliki perbedaan karakteristik fisik, Jambi Seberang merupakan daerah endapan sungai dan rawa-rawa sedangkan Jambi kota terdiri atas dataran rendah, perbukitan, hutan, tanah kosong, dan hanya sebagian kecil yang berrawa-rawa.¹⁸ Meskipun berbeda secara fisik, kedua daerah tersebut memiliki peranan masing-masing dalam setiap periodisasi sejarah Kota Jambi. Daerah Jambi seberang berperan sebagai pusat konsentrasi penduduk asli Melayu Jambi dan Penduduk pendatang seperti Jawa, Minangkabau, Banjar, Arab, India, dan Cina, sedangkan Jambi kota lebih berperan sebagai pusat pemerintahan, pusat perekonomian, dan pusat aktivitas sosial penduduk. Peranan kedua daerah tersebut telah berlangsung sejak periode klasik Hindu Budha, Islam, dan Hindia Belanda, sampai periode setelah Indonesia merdeka.¹⁹

B. Islamisasi Nusantara

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara sudah berlangsung sangat lama, namun diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tempat kedatangan Islam, para pembawanya, dan

Sumatera Tengah (Bukittinggi: tanpenerbit, 1956), hlm. 10-13

¹⁸ Monografi Kawasan Seberang Kota Jambi, Biro Pusat Statistik Kota Jambi, 1995.

¹⁹ Siti Heidi Karmela, *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2011) hlm 29.

waktu kedatangannya masih menjadi topik hangat yang terus berlangsung. Nusantara memang merupakan sebuah wilayah yang ramai dilalui oleh para pedagang asing dari berbagai wilayah di belahan dunia; orang-orang Cina dari bagian utara, orang-orang India dan Arab dari belahan barat dan beberapa pedagang asing yang datang dari bangsa yang kurang dikenal.²⁰

Keadaan Nusantara pada saat itu yang selalu ramai oleh para pedagang asing mengakibatkan adanya pertemuan budaya, oleh sebab itu tidak heran jika didalam kehidupan masyarakat Nusantara ditemukan persamaan budaya dengan daerah lain di luar Nusantara. Fenomena persamaan unsur kebudayaan yang terjadi di Nusantara menimbulkan perdebatan panjang oleh para ahli sejarah mengenai tempat kedatangan Islam. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab,²¹ sedangkan sejarawan

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 21.

²¹ Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Arab adalah Naguib al-Attas, menurutnya kajian Islam pada masa-masa awal menggunakan literatur Arab, bahkan kajian awal juga menyatakan bahwa Islam bersumber dari Arab. Tokoh sejarawan lainnya yang bermazhab Arab terutama Hadramaut dan Mesir adalah Crawford, Keyzer, Niemann, de Hollander, dan Veth. Baca Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 61, baca juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 31.

yang mendasarkan pada pengamatan unsur-unsur budaya dan Mazhab Syafi'i lebih dominan ke India.²² Teori yang tidak kalah populer dalam islamisasi Nusantara adalah teori Persia. Tidak jauh dari persamaan kebudayaan, teori ini juga melihat adanya persamaan antara budaya Syi'ah di Persia dengan budaya di Nusantara.²³

Para sejarawan berbeda pendapat dan hingga kini belum tuntas mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari

sumber-sumber yang telah ada,²⁴ termasuk adanya sebagian sejarawan maupun penulis sejarah yang mendukung atau menolak teori tertentu.²⁵

Menurut Azyumardi Azra menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan kuat suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari tiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam sisi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk local terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bahkan bukannya tidak bisa jika suatu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan dari teori-teori lain.²⁶

Para sejarawan mengemukakan ada dua teori tentang daerah asal yang membawa Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat dan Mekah. Tetapi terdapat pula sejarawan yang menyatakan tiga teori seperti Azyumardi Azra yang menyatakan ada tiga asal masuknya Islam ke Indonesia yaitu Mekah, Gujarat, dan Benggal.

²² Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari India adalah G. W. J. Drewes, menurutnya terdapat persamaan mazhab diantara kedua daerah tersebut. Selain itu, Snouck Hurgronje berpendapat bahwa India merupakan tempat berlabuh orang muslim sebelum ke Nusantara, setelah mereka membentuk suatu komunitas yang kokoh barulah melakukan islamisasi ke Nusantara. Selanjutnya dijelaskan oleh Mouquette, terdapat persamaan batu nisan Malik Ibrahim dengan batu nisan yang beredar di Gujarat. Namun pendapat ini seolah terbantah dengan fakta sejarah yang mengatakan bahwa Islam belum berkembang di Gujarat ketika Raja Samudera Pasai yang pertama wafat (698 H/ 1297 M). Baca Nur Syam, *Islam Pesisir*,...hlm. 59-60.

²³ Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Persia lebih melihat dari persamaan kebudayaan Syi'ah yang sering diadakan pada tanggal 10 Muharram. Selain diadakan di Iran, tradisi ini juga sering di adakan di beberapa daerah di Nusantara.

²⁴ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998.), hlm. 115

²⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 24.

²⁶ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1994), hlm.vi.

Berbeda dengan A.M. Suryanegara yang juga mengemukakan tiga teori yaitu dari Mekah, Gujarat dan Persia.

C. Islamisasi Jambi

1. Faktor Islam masuk ke Jambi

Masuknya Islam ke Jambi pada abad 13 M, tentu mencari fakto-faktor luntuk mengungkapkan histori faktor Islam masuk ke Jambi dalam penelitian ini. Mengkaji proses masuknya Islam ke Jambi tentu dengan pendekatan sejarah, yang mana langkah ini untuk mengkaji bagaimana Islam masuk ke Jambi? Siapa yang membawanya? Dan dari mana asalnya?. Lebih lanjut peneliti menelusuri peristiwa-peristiwa sebab masuknya Islam ke Jambi. Supaya peneliti bisa melihat proses masuk Islam ke Jambi pada abad 13. Faktor yang menyebabkan Islam masuk ke Jambi adalah sebagai berikut:

- Dengan melihat **hubungan luar negeri** Jambi dengan negeri luar dengan aspek perdagangan. Kadaan perdagangan di Jambi pada saat itu, para pedagang silih berganti wilayah pantai Sumatera akhirnya singgah di Jambi. Kedatangan mereka bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga memperluas sentral perdagangannya.²⁷ Selain itu mereka juga ada yang mencari komoniti pribumi dengan

menggunakan jalur sungai besar bisadilalui oleh kapal-kapal mereka. Jambi memiliki sungai besar yang bermuara di pantai timur Sumatera dan sebagai akses masuknya perdagangan menuju pedalaman Jambi. Menurut Junaidi T Noer, pada saat itu sungao merupakan salah satu jalur utama bagi para pedagang untuk masuk wilayah pedalaman Jambi. Dengan demikian, pedagang yang datang menjalin hubungan dengan masyarakat Jambi.²⁸

Melihat negara mana saja yang teridentifikasi dengan Jambi. Menurut Bambang Budi Utomo, ia menjelaskan negara-negara yang berhubungan diplomatis, keagamaan, dan dagang dengan Jambi adalah Cina, India, dan Arab. Ketiga negara tersebut diduga kuat yang mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat Jambi. Hubungan ketiga negara dengan Jambi dipandang Bambang Budi Utomo berbeda-beda. India dan Cina menjalin hubungan dengan Jambi dalam hal diplomatis, keagamaan, dan dagang.²⁹ Sedangkan hubungan dengan Arab adalah dengan perdagangan saja. Akan tetapi, selanjutnya akan menjalin hubungan dalam keagamaan.

²⁸ *Ibid*, hlm 67

²⁹ Bambang Budi Utomo, "Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan" dalam Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara, hlm. 11

²⁷ Junaidi T. Noer, *Mencari Jejak Sangkaka*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011), hlm, 43

Melihat perdagangan pada masa itu, Abd Rahman Hamid mengemukakan bahwa perdagangan Asia bukan menggunakan jalur pelayaran, tapi jalur darat. Kemudian, setelah jalur dianggap tidak aman karena banyaknya perampokan maka para pedagang menggunakan jalur perdagangan melalui pelayaran.³⁰ Sedangkan untuk menuju Jambi, pelayaran melintasi beberapa wilayah di Asia. Sedangkan pelayaran dari Cina ke Jambi ada yang langsung melakukan pelayaran dari Kanton langsung ke Jambi.³¹ Peristiwa tersebut, Jambi menjadi pusat perdagangan yang penting karena wilayahnya secara geografis, berada di jalur perdagangan utama antara India dan Tiongkok.³² Sedangkan Selat Malaka menjadi jalur pelayaran yang sangat penting sejak abad pertama Masehi.³³ sehingga sangat memungkinkan bahwa sepanjang pantai timur Sumatera dilalui pedagang, terutama pedagang muslim. Para pedagang ini hanya melintasi atau singgah kewilayah pantai timur Sumatera yang memiliki sungai besar

yang bermuara di pantai timur Sumatera.³⁴ Dari penjelasan ini Jambi merupakan wilayah patai timur Sumatera yang memiliki sungai yang bermuara di Tanjung Jabung yang langsung bertemu dengan Selat Malaka.

Secara umum teori dan konsep tentang Islamisasi di Nusantara yang dikemukakan para sejarawan Indonesia maupun luar Indonesia adalah pedagang muslim.³⁵ Didalam peristiwa Islamisasi di Jambi, aspek hubungan luar negeri Jambi, peneliti menegaskan bahwa sama dengan Islamisasi di Nusantara yaitu dengan perdagangan. Para pedagang yang dari Cina, India, dan Arab ke Nusantara pada abad 13 M dengan jalur maritim. Kenapa harus jalur maritim? Menurut A.B Lopian jika yang melakukan perdagangan menggunakan jalur pelayaran maritim, maka para pedagang menunggu angin muson untuk bisa sampai ke pulau Sumatera dan melanjutkan perdagangan.³⁶

Lebih lanjut lagi dengan penjelelasan diatas, tentang hubungan

³⁰ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm. 31-33

³¹ O.W. Wolters, *Kemarahajaan dan Kemaritiman Sriwijaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 324-325

³² *Ibid.*, 269

³³ *Ibid.*, 223

³⁴ Uka Tjadrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 18

³⁵ Lihat Ahmad Adabi Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya: JP. Books, 2008), hlm. 1-2

³⁶ A.B Lopian, "Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal" dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi*, (Jambi: Pemerintah DT. 1 Jambi, 1992), hlm 143

luar negeri Jambi yaitu perdagangan untuk melihat faktor-faktor datangnya Islam ke Jambi. Ada beberapa alasan Jambi telah terjalin hubungan dagang dengan beberapa negara luar sehingga terpengaruh oleh budaya asing yang dibawa oleh pedagang. Kemudian, Jambi menjadi salah satu wilayah yang dikuasai oleh penguasa yang termasyur di beberapa negara Asia yang mampu mengontrol dan memanfaatkan potensi perdagangan maritim selat Malaka. Selanjutnya, secara geografis, Jambi berada di pesisir timur Sumatera yang banyak disinggahi oleh pedagang muslim pada abad ke 13 M dan memiliki sungai besar untuk lalu lintas perdagangan menuju pedalaman Jambi. pedagang yang masuk ke pedalaman untuk memperluas sentral perdagangan dan mencari komoditi perdagangan lokal, seperti lada.³⁷

➤ **Pengaruh Sufistik** merupakan salah satu faktor-faktor Islamisasi di Nusantara secara umum. Menurut Azyumardi Azra, dalam bukunya Jaringan Ulama Abad 17 dan 18 adalah dikuatkan oleh corak Islam awal yang dianut masyarakat Nusantara ialah Islam Sufistik, karena pada masa Al-Ghazali muncul para sufi-sufi inilah yang datang dan menyebarkan Islam di

Nusantara. Alasannya adalah ada beberapa kelemahan-kelemahan dari teori-teori yang dikemukakan para ahli terdahulu, yang pertama seperti teori India yang dikemukakan oleh para sarjana Belanda, kelemahan ini terlihat ketika masa itu India diperintah oleh seorang yang beragama Hindu, selain itu kelemahan teori ini terlihat dari pemahaman keagamaan atau mazhab yang dianut oleh masyarakat India dan Nusantara, yang mana India memegang mazhab Hanafi sedangkan Nusantara memegang mazhab Safi'i. Yang kedua, teori Arab yang mengatakan bahwa Islam masuk pada Abad ke 7/8 M. Selain itu teori ini dianggap lemah, karena tidak adanya bukti bahwa penduduk yang masuk Islam pada Abad ini.³⁸

Ada beberapa alasan lain mengenai Islamisasi di Nusantara yang dikemukakan oleh Johns, menurutnya, kedatangan Islam ke Nusantara dikaitkan dengan peristiwa runtuhnya Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke 13 M yang disebabkan oleh serangan tentara mongol. Peristiwa ini, menurut Johns, menyebabkan para penziar Islam atau tasawuf yang melarikan diri dari Baghdad ke negara tetangga terdekat yang dianggap aman

³⁷ Marwati, *op.cit.* hlm. 43

³⁸ Azyumardy Azra, *Jarinagan Ulama*

dari ekspansi tentara Mongol. Selanjutnya, setelah mereka merasa aman para kaum sufi ini membentuk suatu komunitas kecil yang kemudian dalam waktu yang lama membentuk misi dakwah ke berbagai daerah.³⁹ Peran sufi tidak hanya mengembangkan ajaran Islam di Nusantara, namun jauh dari itu yaitu menjalin jaringan komunikasi antara ulama yang berada di Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Teori dan konsep tentang Islamisasi di Nusantara pada abad ke 13 secara umum adalah sufistik. Dengan jalur pelayaran dan perdagangan mereka. Kaum sufi menumpang pedagang yang berlayar untuk bisa berlayar samapai ke Jambi. pada saat saat sampai ke Jambi, kaum sufi tersebut tidak langsung melakukan dakwah secara langsung, tapi mempelajari budaya, perilaku, dan bahasa setempat.⁴⁰ Alasan para sufi tidak langsung berdakwa kepada masyarakat Jambi adalah ingin memperlihatkan dulu amalan-amalan yang di ajar dalam Islam mengeani semua aspek dalam

hidupan, terutama dalam berperilaku. Menurut peneliti, kaum sufi ingin masyarakat Jambi pada saat itu lebih jauh mengenal Islam sebelum masyarakat Jambi masuk Islam.

Lebih lanjut lagi, alasan Islam bisa diterima oleh masyarakat Jambi adalah Proses asimilasi dari ajaran Mahayana ke tasuwuf yang dilakukan oleh kaum sufi di Jambi pada abad ke 13, menurut Riklefs bahwa ajaran Budha Mahayana adalah sebuah ajaran yang sudah melekat dan menjadi sebuah kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat Jambi, sebagai ajaran mistik. Setelah menjalani proses asimilasi, ajaran tasawuf dapat diterima oleh masyarakat Jambi yang sebelumnya menganut ajaran Mahayana karena dalam praktiknya sama dan kedua ajaran ini bersifat mistik.⁴¹

➤ **Penguasa lokal** merupakan bentuk dari proses Islamisasi di nusantara secara umum seperti kerajaan Samudera Pasai di Aceh menjadi kerajaan Islam yang pertama di Nusantara. Kerajaan samudera Pasai menjadi tonggak pertama penguasa di nusantara. Penguasa lokal tidak bisa dihindari, termasuk penguasa lokal di Jambi yang

³⁹ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 34-35

⁴⁰ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010), hlm. 2-3

⁴¹ Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 378

menjadi proses Islamisasi di Jambi pada abad ke 13. Penguasa lokal Jambi pada saat itu adalah Melayu II. Ia bangkit dan menguasai Jambi kembali setelah Jawa melemahkan Suwarnabhumi. Setelah itu Melayu bangkit, tetapi Melayu berada dibawah kekuasaan Jawa. Sejarawan klasik Indonesia memberi gelar atas bangkitnya Melayu pada abad ini adalah Melayu II. Pada saat itu pula malyu II dipimpin oleh Dhamasraya. Ia sebagai pemegang penuh kekuasaan atas Jambi dan wilayah sekitarnya.⁴²

Menurut pendapat lain tentang penguasa lokal menjadi Islam. Elsbet Locher seorang peneliti dari Belanda mengatakan, islamisasi Jambi dilakukan oleh orang berkebangsaan Turki pada abad ke-15 M.⁴³ Bukti sejarah yang dikemukakan oleh Elsbet hanya berupa folklore atau cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini. Minimnya sumber sejarah berupa benda-benda peninggalan sejarah Islam Jambi abad ke-15 membuat Elsbeth tidak menulis banyak mengenai kerajaan Islam Jambi pada masa awal. Namun tidak bisa hanya dikatakan sebuah folklore atau

⁴² Slamet Muljana, *Kuntala Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm 33

⁴³ Elsbet Locher Scholten, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907, translated from the Dutch by Beverley Jackson*, (USA: Conell SEAP, 2004), hlm. 38

cerita rakyat ketika mengkaji sejarah Islam di Jambi. Bukti yang dianggap paling otentik mengenai adanya orang Turki yang melakukan islamisasi di Jambi adalah ditemukannya makam Ahmad Barus atau yang lebih dikenal dengan Datuk Paduko Berhalo di Pulau Berhala yang sekarang menjadi wilayah hukum Propinsi Kepulauan Riau.⁴⁴

Ahmad Barus menurut sejarah lokal masyarakat Jambi merupakan keturunan yang ketujuh dari Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husein putra Saidatina Fatimah binti Muhammad SAW. Ahmad Barus mendapat gelar Datuk Paduko Berhalo karena beliau memusnahkan berhala-berhala yang dipuja masyarakat Jambi yang ditempatkan di Pulau Berhala. Ada pendapat lain mengenai nama dari Ahmad Barus, menurut M. O. Bafadhal dalam makalahnya sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jambi, setelah Ahmad Barus menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak⁴⁵

⁴⁴ Pulau Berhala merupakan bukti sejarah terjadinya islamisasi di daerah Jambi. Namun daerah yang memiliki luas kira-kira 200ha ini ditetapkan sebagai bagian dari Propinsi Kepulauan Riau dengan keputusan Mahkamah Agung nomor 49 P/HUM/2011. Baca Ian, Pulau Berhala Resmi Milik KEPRI, www.indopos.co.id, 22 Februari 2013. Bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 177.

⁴⁵ Putri Selaras Pinang Masak adalah keturunan Raja Pagaruyung Sumatera Barat yang diberi kekuasaan di daerah Jambi. Baca Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan*

(penguasa Jambi sebelumnya), namanya diganti dengan Ahmad Salim.⁴⁶ Pernikahan antara Ahmad Barus dengan Putri Selaras Pinang Masak dianugerahi tiga orang putera dan satu orang puteri. Puterinya bernama Orang Kayo Gemuk, dan ketiga puteranya masing-masing menjadi raja di Negeri Jambi, yaitu; Orang Kayo Pingai (1480-1490); Orang Kayo Pedataran (1490-1500); dan Orang Kayo Hitam (1500-1515).⁴⁷

Islamisasi di Negeri Melayu Jambi semakin berkembang ketika kerajaan dipegang oleh Orang Kayo Hitam sejak tahun 1500 M. Ketekunan Orang Kayo Hitam dalam melakukan islamisasi diperlihatkan dengan diberlakukannya undang-undang pemerintahan Pucuk Undang Nan Delapan, hukum ini berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, agama Islam telah menjadi identitas adat masyarakat melayu Jambi. Seperti yang tertulis dalam pepatah adat melayu Jambi; "adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah". Dalam

seloko adat melayu Jambi juga disebut "syarak mengato, adat memakai".⁴⁸ Demikianlah peran Orang Kayo Hitam dalam islamisasi di Negeri Melayu Jambi, nama besar beliau bahkan terkenal hingga pulau Jawa.⁴⁹ Setelah berakhir pemerintahan Orang Kayo Hitam pada tahun 1515 M, kekuasaan negeri melayu Jambi diteruskan oleh keturunannya. Secara periodik, keturunan Orang Kayo Hitam yang menguasai negeri melayu Jambi meliputi; Panembahan Rantau Kapas (1515-1540); Panembahan Rengas Pandak (1540-1565); Panembahan Bawah Sawo (1565-1590); dan Panembahan Kota Baru (1590-1615). Setelah Belanda datang ke wilayah Jambi padatahun 1615, pemerintahan kerajaan Jambi mengalami pergeseranpergeseran. Kekuasaan negeri

Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia,...43, bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*,... hlm. 177-178.

⁴⁶ Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hlm. 7.

⁴⁷ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*,... hlm. 43, bandingkan dengan Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, hlm. 7-8

⁴⁸ Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*,... hlm. 16

⁴⁹ Orang Kayo Hitam merupakan anak bungsu dari pasangan Ahmad Barus dengan Putri Selaras Pinang Masak. Diyakini dahulu daerah Jambi merupakan daerah dibawah naungan kerajaan Mataram. Setiap tahunnya, daerah Jambi harus memberi upeti kepada kerajaan Mataram. Orang Kayo Hitam-lah satu-satunya petinggi negeri melayu Jambi yang berani melawan kekuasaan Mataram. Dari sumber sejarah lokal dituliskan bahwa; atas keberanian Orang Kayo Hitam, Raja Mataram menyerahkan putrinya kepada Orang Kayo Hitam untuk dinikahkan dan sebagai tanda perdamaian antara Mataram dengan Negeri Melayu Jambi. Sejak saat itu, negeri melayu Jambi bebas dari naungan kerajaan Mataram. Lihat Anonim, Keris si Ginjei Dalam Legenda dan Sejarah Jambi, (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jambi, proyek pembinaan permuseuman Jambi, 1998/1999), hlm. 11-13.

melayu Jambi dipegang oleh Raja yang bergelar Sultan.⁵⁰ Sultan yang memegang kekuasaan Jambi adalah; Sultan Abdul Kahar (1615-1643); Sultan Agung Abdul Jalil (1643-1665); Sultan Abdul Muhyi gelar Sultan Sri Ingologo (1665-1690); sejak tahun 1690 kesultanan Jambi pecah menjadi dua bagian karena campur tangan Belanda. Sultan Raja Kiai Gedeh (1690-1696) yang diangkat oleh Belanda; Sultan Sri Maharaja Batu (1690-1721) yang melawan penjajah Belanda; Sultan Muhammad Syah (1696-1740) yang diangkat oleh Belanda; Sultan Isteria Ingologo (1740-1770) bersatunya kesultanan negeri melayu Jambi; Sultan Ahmad Zainuddin (1770-1790); Sultan Mas'ud Badaruddin (1790-1812); Sultan Muhammad Mahiddin (1812-1833); Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1841); Sultan Abdurrahman Nazaruddin (1841-1855); dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904).⁵¹ Setelah Sultan Thaha Saifuddin wafat, maka terhapuslah kesultanan negeri melayu

Jambi. Daerah Jambi secara berturut-turut menjadi onder afdeling, dari afdeling Palembang kemudian menjadi keresidenan Jambi pada tahun 1906. Selanjutnya pada tahun 1957 keresidenan Jambi ditetapkan sebagai Provinsi Jambi.⁵²

Dari penjelasan peristiwa sejarah diatas, tentang penguasa lokal. Peneliti menegaskan bahwa ada penguasa lokal yang peran penting dalam Islamisasi di Jambi Dengan demikian, peneliti seirama dengan Uka Tjandrasasmita bahwa fase Islamisasi abad 13 M merupakan fase perkembangan Islam menuju kesultanan/kerajaan.⁵³ Menurut peneliti, peran Islam dalam ranah pemerintahan dan menguasai pola masyarakat akan menjadi suatu ukuran Islam di Jambi abad ke 13.

2. Pola Penyebaran Islam di Jambi

➤ Pola Asimilasi

Membahas konsep asimilasi pada penelitian ini secara bahasa dan istilah. Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.⁵⁴

⁵⁰ Gelar Sultan yang di gunakan Raja Jambi pada tahun 1615, mungkin untuk menarik simpati masyarakat muslim Jambi dan masyarakat muslim yang ada di luar negeri Jambi untuk mendukung perjuangan Negeri Melayu Jambi. Penulis melihat perkembangan Islam pada masa itu menjadikan identitas Islam sebagai kekuatan politik bersama untuk melawan penjajah.

⁵¹ Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hlm. 9-14.

⁵² Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*,... hlm. 16, dibandingkan dengan Disertasi Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, ... hlm. 18.

⁵³ Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*, hlm 19

⁵⁴ D. Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. (Yogyakarta: Kanisius. 1989,) hlm : 233.

Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi).

Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut.⁵⁵ Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Asimilasi sebagai proses sosial yang lahir bila ada agen-agen manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur

kebudayaan campuran.⁵⁶ Lebih lanjut lagi biasanya masyarakat yang tersangkut didalam asimilasi adalah masyarakat mayoritas, dan beberapa masyarakat minoritas. Didalam proses asimilasi ini masyarakat minoritas yang mengubah sifat khas suatu kebudayaan di masyarakat mayoritas.

Menurut Koentjaraningrat Asimilasi adalah pembaruan dua kebudayaan yang di sertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi di tandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok, untuk mengurangi perbedaan itu. Asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Menurut para ahli, proses asimilasi belum tentu terjadi hanya dengan pergaulan antar kelompok saja, tetapi harus ada sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Toleransi dan simpati sering terhalangoleh faktor, yaitu:

1. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang di hadapi.
2. Sifat takut terhadap kekutan dari kebudayaan lain.

⁵⁵ Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990,) hlm: 625

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm 255

3. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.⁵⁷

Pola asimilasi dengan pengertian di atas dapat dilihat dari sejarah Islamisasi di Jambi. Dari pola ini, peneliti melihat kaum sufilah yang secara tidak langsung menjadi agen asimilasi di Jambi pada Islamisasi pada abad 13. Kaum sufi menjalankan misinya dengan menyebarkan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf ini disebarkan melalui proses yang panjang. Di Jambi kaum sufi menemui masyarakat yang telah lama memegang ajaran Budha Mahayana. Ajaran ini lahir karena masa lalunya, Jambi dikuasai oleh penguasa yang beragama Budha.⁵⁸

Proses asimilasi yang cukup lama ini, kaum sufi memperhatikan kegiatan ibadah ubadah masyarakat Jambi. Kaum sufi mulai masuk kedalam lapisan masyarakat Jambi yang memegang ajaran Mahayana. Kenapa ini harus terjadi? Karena kaum sufi telah melakukan kontak dengan masyarakat sehingga dengan mudah pula mereka masuk dalam golongan

tersebut. Dalam hal ini kaum sufi sebatas berinteraksi dengan masyarakat Jambi belum sampai ke tahap asimilasi. Dalam waktu yang singkat proses asimilasi itu pun terjadi secara tidak langsung.⁵⁹

Kenapa hal ini bisa terjadi? Karena unsur tasawuf secara umum dapat sesuai dengan ajaran Mahayana. Menyerap dari unsur ajaran tasawuf merupakan pola masuknya ajaran Islam kepada masyarakat Jambi. Peneliti memberi contoh, misalkan ajaran Mahayana “menyiksa diri dengan tidak makan dan minum”. Didalam Islam seperti berpuasa. Contoh yang lain adalah ajaran Mahayana *tirakat*, atau yang disebut dengan menyendiri untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta pada waktu siang dan malam hari. Sedangkan Islam, kegiatan ini bisa disebut dengan *khalwat*.⁶⁰

Lebih lanjut lagi, kaum sufi di Jambi pada saat itu menunjukkan eksistansinya dan menyatu di tengah masyarakat Jambi, masyarakat yang heterogen secara kelas dan status. Masyarakat Jambi pada saat itu terdiri pada penguasa, bangsawan, tokoh

⁵⁷ Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2002, hlm 225

⁵⁸ George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, (Jakarta: Kepustakaan Popule Gramedia, 2010), hlm. 89

⁵⁹ Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, 2014, hlm, 873

⁶⁰ Zainal Arifin, *Hinduisme dan Budhaisme (Agama Hindu-Agama Budha)*, (Surabaya, 1996, hlm, 76

masyarakat, tokoh agama, pedagang, dan rakyat jelata. Kaum sufi secara tidak langsung mulai mempelajari bahasa masyarakat Jambi. hal ini dilakukan, karena bahasa unsur penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kemudian kaum sufi mulai berinteraksi, melakukan kontak, dan mulai membiasakan diri dengan masyarakat Jambi. setelah kaum sufi masuk kedalam struktur masyarakat Jambi. kaum sufi mulai mempelajari tradisi, adat, dan kebiasaan beserta budayanya masyarakat Jambi. Dilakukannya hal ini untuk bisa membaca situasi keadaan yang akan menjadi tempat berdakwah.⁶¹ Didalam perjalanan kaum sufi untuk islamisasikan masyarakat Jambi. Kaum sufi memiliki tantangan sendiri, hal ini dikarenakan masyarakat Jambi sebelumnya sudah lama memegang ajaran lama yaitu agama Budha.⁶²

➤ Pola Akomodasi

Melihat teori dan konsep akomodasi diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap

orang lain.⁶³ Dengan kata lain akomodasi adalah proses penyesuaian baru ke dalam masyarakat yang telah terbentuk secara tidak langsung perubahan terhadap lingkungan yang baru. Menurut Riyanto yang mengemukakan bahwa akomodasi adalah penyesuaian atau penyusunan kembali skema kedalam situasi baru. Dengan kata lain akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung perubahan respon individu terhadap stimulus lingkungan.⁶⁴ Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wayuni. mengemukakan bahwa akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.⁶⁵ Pada prinsipnya akomodasi yang menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan suatu skemata.

Menurut peneliti pola akomodasi islamisasi di Jambi pada Abad 13 dalam bentuk perkawinan dan

⁶¹ Darmawijaya, *Kesutanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm, 2-3

⁶² George Coedes, *op.cip.*, hlm, 137

⁶³ West, Richard, Lynn H. Turne, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm 217

⁶⁴ Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2008), hlm., 123

⁶⁵ Baharudin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007), hlm., 120-121.

perdagangan. Pandangan ini di jelaskan oleh Darmawijaya, menurut Darmawijaya proses perkawinanlah yang paling kuat untuk peristiwa islamisasi di Jambi pada abad 13. Kenapa perkawinan ini terjadi? Karena ada suatu tujuan, yaitu menjalin kekerabatan dengan masyarakat Jambi, sehingga para pedagang bukan hanya menjalin kekerabatan, tetapi secara tidak langsung juga telah menyebarkan Islam pada saat itu.⁶⁶ Kenapa para pedagang yang mengislamkan masyarakat Jambi pada saat itu? Menurut penulis, selain sufi ada agen yang mengislamkan masyarakat pada saat itu yaitu para pedagang.

Dilihat dari sejarah Islam masuk nusantara lebih umum, dan khususnya Jambi. perdagangan merupakan saluran islamisasi yang paling kuat keberadaannya di nusantara. Para pedagang menjadi agen yang menjalankan misinya sebagai pedagang dan secara tidak langsung berdagang sambil berdakwah. Mereka menjalankan kegiatan perdagangan dengan sangat baik, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶⁷ Selain menjalankan dagang dengan pribumi, pedagang muslim juga

menjalin hubungan dengan pedagang lokal Jambi. Perdagangan di Jambi sudah ada sebelum abad 13 M. Perdagangan lokal ini terkenal adalah lada.⁶⁸ Lebih lanjut lagi menurut Cuedes pelabuhan di Jambi pada abad 13M, dikuasai oleh pemerintahan Melayu II. Secara otomatis para pedagang muslim berkontak langsung dengan penguasa. Hubungan antara pedagang muslim dengan penguasa Melayu II hanya sebatas hubungan dagang seperti penjual dan pembeli. Tetapi semakin hari para pedagang muslim diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, dikarenakan mendukung penguasa Melayu II.⁶⁹ Dilihat dari peristiwa sejarah ini, peneliti melihat ada suatu pola akomodasi antara penguasa dengan pedagang muslim pada abad 13 M. Menurut peneliti, masyarakat lokal yang berinteraksi dengan para pedagang muslim, secara tidak langsung terjadi islamisasi di dalam pemerintahan Melayu II dan masyarakat Jambi pada Abad 13 melalui saluran perkawinan dan perdagangan.

D. Kesimpulan

⁶⁸ Marwati Djuneid & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm 43

⁶⁹ Lebih lanjut George Coedes, *op.cip.*, hlm, 207

⁶⁶ Darmawijaya, *op.cip.*, hlm 2-3

⁶⁷ Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya, JP. Book, 2008), hlm. 1

Dari penjelasan pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan faktor dan penyebaran Islam di dunia melayu Jambi. Faktor Islam masuk ke Jambi ada tiga, 1) dengan melihat **hubungan luar negeri** Jambi dengan negeri luar dengan aspek perdagangan. Kedaaan perdagangan di Jambi pada saat itu, para pedagang silih berganti wilayah pantai Sumatera akhirnya singgah di Jambi. 2) **Pengaruh Sufistik** merupakan salah satu faktor-fator Islamisasi di Nusantara secara umum. 3) **Penguasa lokal** merupakan bentuk dari proses Islamisasi di nusantara secara umum.

Pola Penyebaran Islam di Jambi peneliti melihat ada dua pola. Yang pertama Pola Asimilasi, Proses asimilasi yang cukup lama ini, kaum sufi memperhatikan kegiatan ibadah ubadah masyarakat Jambi. Kaum sufi mulai masuk kedalam lapisan masyarakat Jambi yang memegang ajaran Mahayana. Yang kedua pola akomodasi, pola akomodasi Islamisasi di Jambi pada Abad 13 dalam bentuk perkawinan dan perdagangan.

Daftar Pustaka

- A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- A.B Lopian, "Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal" dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi*, (Jambi: Pemerintah DT. 1 Jambi, 1992)
- Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakkarta : Gema Insani Press, 1998,)
- Abdul Hadi WM *Islam di Indinesia dan Teransformasi Budaya*
- Adrianus Chatib, dkk., *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lukturdan Khazanah, 2011)
- Ahmad Adabi Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya: JP. Books, 2008)
- Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya, JP. Book, 2008)
- Anonim, *Keris si Ginjei Dalam Legenda dan Sejarah Jambi*, (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jambi, proyek pembinaan permuseuman Jambi, 1998/1999)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Bandung : Mizan, 1999)
- Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1994), hlm.vi.
- Baharudin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007)
- Bambang Budi Utomo, "Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan" dalam *Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara*
- D. Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. (Yogyakarta: Kanisius. 1989,)

- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010)
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010)
- Djohan Hanafiah, *Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan Politik Jambi*, Seminar Sejarah
- Elsbet Locher Scholten, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907, translated from the Dutch by Beverley Jackson*, (USA: Conell SEAP, 2004)
- George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, (Jakarta: Kepustakaan Popule Gramedia, 2010)
- Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*
- Junaidi T. Noer, *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011)
- Kementrian Penerangan, *Republik Indonesia: Provinsi Sumatera Tengah* (Bukittinggi: tanpenerbit, 1956)
- Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2002)
- Komaruddin Hidayat Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hlm. 447
- M.M. Sukarto K. Atmodjo, *Kontiunitas Kerajaan Malayu Kuno daan Sriwijaya serts Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, Makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012)
- Marwati Djuneid & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008)
- Monografi Kawasan Seberang Kota Jambi, Biro Pusat Statistik Kota Jambi, 1995.
- Muhayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Malayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998)
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- O.W. Wolters, *Kemarahajaan dan Kemaritiman Sriwijaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)
- Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990,)
- Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 378
- Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2008)
- Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Sekarang dan Yang Akan Datang, (Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997)
- Siti Heidi Karmela, *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2011)
- Slamet Muljana, *Kuntala Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981)
- Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Syed M. Naquib al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, (Kualu Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979)
- Syed Muhammad Naquuib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan*

- Melayu*, cet, 4, (Bandung: Mizan, 1990)
- Uka Tjadrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Kudus: Menara Kudus, 2007)
- Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)
- Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: KBG, Ecole française d'Extreme Orient & Fakultas Adab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: 2009)
- Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006)
- West, Richard, Lynn H. Turne, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Zainal Arifin, *Hinduisme dan Budhaisme (Agama Hindu-Agama Budha)*, (Surabaya, 1996)